



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN –PT NO. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

Analisis Kepentingan Rusia dalam Konflik Nagorno-

Karabakh

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional

Oleh

Ivana Lulu Mansyura

6091901189

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**Analisis Kepentingan Rusia dalam Konflik Nagorno-
Karabakh**

Skripsi

Oleh

Ivana Lulu Mansyura 6091901189

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ivana Lulu Mansyura
Nomor Pokok : 6091901189
Judul : Analisis Kepentingan Rusia dalam Konflik Nagorno-Karabakh

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang
Sarjana Pada Kamis, 18 Januari 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han) :

Anggota

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. :

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si. :

Mengesahkan,
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Orpha Jane

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Ivana Lulu Mansyura
Nomor Pokok : 6091901189
Judul : Analisis Kepentingan Rusia dalam Konflik Nagorno-Karabakh

Menyetujui untuk diajukan pada Ujian Sidang jenjang Sarjana
Bandung, 3 Januari 2024

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Idil Syawfi".

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Angguntari Ceria Sari".

Angguntari Ceria Sari, Ph.D.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ivana Lulu Mansyura

Nomor Pokok : 6091901189

Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisis Kepentingan Rusia dalam Konflik Nagorno-Karabakh

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Selain itu, pengumpulan dan penggunaan data di penelitian ini telah diketahui dan seijin dari pihak yang menjadi sumber data.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar,

Bandung, 5 Januari 2024



Ivana Lulu Mansyura

6091901189

ABSTRAK

Nama : Ivana Lulu Mansyura NPM : 6091901189

Judul : Analisis Kepentingan Rusia Dalam Konflik Nagorno-Karabakh

Rusia, yang memiliki peran kunci sebagai mediator potensial untuk mendamaikan Armenia-Azerbaijan, justru memilih untuk mengambil pendekatan yang kontroversial dengan aktif menjual senjata kepada kedua pihak yang bersengketa. Hal tersebut menjadi sebuah perhatian ketika Negara yang menjadi mediator untuk mendamaikan namun mereka memilih untuk menjual senjata. Penelitian dilakukan karena keputusan Rusia dalam mengejar kepentingan ekonomi melalui penjualan senjata, bukan menjadi mediator yang netral dalam penyelesaian konflik yang dilakukan menggunakan teori *national interests and foreign policy*. Hasil penelitian menemukan bahwa penjualan senjata oleh Rusia kepada Armenia dan Azerbaijan dianggap sebagai strategi yang memperkuat posisi politik dan ekonomi Rusia di kawasan tersebut. Meskipun penjualan senjata dapat meningkatkan keuntungan ekonomi Rusia, hal ini juga dapat memperburuk ketegangan dan meningkatkan intensitas konflik. Dalam konteks ini, penelitian ini menyoroti ketidakseimbangan antara kepentingan ekonomi dan stabilitas regional, serta dampaknya terhadap peran Rusia sebagai mediator potensial. Implikasi jangka panjang dari kebijakan Rusia ini terhadap konflik Nagorno-Karabakh dan hubungan geopolitik di kawasan Kaukasus juga dibahas. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika politik dan ekonomi di balik keputusan Rusia dalam penjualan senjata, serta implikasinya terhadap resolusi konflik Nagorno-Karabakh.

Kata kunci: Konflik Nagorno-Karabakh, Penjualan senjata, Rusia, Armenia, Azerbaijan.

ABSTRACT

Name : Ivana Lulu Mansyura NPM : 6091901189

Title : *Analysis of Russia's Interests in the Nagorno-Karabakh Conflict*

Russia, which has a key role as a potential mediator to reconcile Armenia- Azerbaijan, instead chose to take a controversial approach by actively selling weapons to both parties to the dispute. This becomes a concern when the State that is the mediator to make peace but they choose to sell weapons. The research was conducted because of Russia's decision to pursue economic interests through arms sales, rather than being a neutral mediator in resolving conflicts using the theory of national interests and foreign policy. The research results found that arms sales by Russia to Armenia and Azerbaijan were considered a strategy that strengthened Russia's political and economic position in the region. While arms sales could increase Russia's economic benefits, they could also exacerbate tensions and increase the intensity of the conflict. In this context, this research highlights the imbalance between economic interests and regional stability, and its impact on Russia's role as a potential mediator. The long-term implications of this Russian policy for the Nagorno-Karabakh conflict and geopolitical relations in the Caucasus region are also discussed. This research can provide deep insight into the political and economic dynamics behind Russia's decisions on arms sales, as well as its implications for the resolution of the Nagorno-Karabakh conflict.

Keywords: Nagorno-Karabakh conflict, arms sales, Russia, Armenia, Azerbaijan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena telah melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Kepentingan Rusia dalam Konflik Nagorno-Karabakh” yang bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Strata-1 (S1) Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Katolik Parahyangan dapat berjalan dengan baik. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penulis baik secara moril maupun materil, dukungan, bimbingan, serta doa-doa yang terpanjatkan dari semua pihak untuk peneliti selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi sampai selesai. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Orang tua peneliti, Ibunda Euis Suzanty dan Ayahanda Raja Imanullah serta Adik kandung peneliti Kaylaluna Afiyah Humaira, selaku anggota keluarga peneliti yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan yang luar biasa melimpah.
2. Mas Idil Syawfi, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran disertai kesabaran dalam memberikan arahan, ilmu yang melimpah dan pengalaman yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Orpha Jane selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Angguntari Ceria Sari, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional yang selalu memberikan dukungan dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
5. Mba Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. selaku dosen wali yang selalu memberikan arahan serta dukungan dalam menempuh semester perkuliahan. Serta seluruh dosen pengajar dan staff Kampus Universitas Katolik Parahyangan yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan ini.
6. Angga Trinugraha, selaku pasangan peneliti saat ini yang selalu ada mendengarkan keluh kesahan peneliti dan sangat membantu selama proses penulisan skripsi hingga submisi skripsi ini.
7. Sahabat peneliti yang sama-sama berjuang, Ka Fariha Nilan, Yohanna Indi Yubillia Putri, Feyza Alevia Chairunnisa, Amira Shabirina Noor, Mira Fortuna, Debora Sania, Esther Sonia, Maria Estherina Aprilly Millenia, Zahra Qatrunnada, Farah Mahira Dhiya Kurnia, Fasya Francisca, dan Mentari Prastika Marlina yang selalu ada dan sama-sama berjuang. Terima Kasih juga atas empat setengah tahun yang amat mengesankan dan penuh makna.
8. Seluruh pihak terlibat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, doa, dukungan, inspirasi dan nasehat yang telah diberikan kepada peneliti.

Semoga Tuhan YME selalu memberikan balasan yang berlipat ganda kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti. Peneliti menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan tangan terbuka menerima segala kritik dan saran yang dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat membantu dan memberikan manfaat sebagai tambahan informasi yang positif bagi pihak yang membutuhkan.

Bandung, 29 Januari 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of a vertical line on the left, a loop on the left side, and a horizontal line extending to the right with a small dot at the end.

Peneliti, Ivana Lulu Mansyura

DAFTAR ISI

ABSTRAK	V
ABSTRACT	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
DAFTAR AKRONIM.....	XIII
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	8
1.2.3 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data	20
1.6.1 Metode Penelitian	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.3 Analisis Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II POSISI ARMENIA, AZERBAIJAN DAN RUSIA DALAM KONFLIK

NAGORNO-KARABAKH25

2.1 Dinamika Konflik di Nagorno-Karabakh25

2.2 Rusia Sebagai Mediator Dalam Konflik Nagorno-Karabakh30

2.3 Rusia Memasok Senjata ke Armenia dan Azerbaijan.....34

2.3.1 Rusia Memasok Senjata ke Armenia.....38

2.3.2 Rusia Memasok Senjata ke Azerbaijan42

BAB III KEBIJAKAN LUAR NEGERI DAN KEPENTINGAN NASIONAL

DALAM KONFLIK NAGORNO-KARABAKH46

3.1 Kepentingan Pertahanan Rusia terkait Konflik Nagorno-Karabakh47

3.2 Kepentingan Ekonomi Rusia dalam Konflik Armenia-Azerbaijan50

3.3 Kepentingan Ideologi Rusia terkait Konflik Armenia-Azerbaijan57

3.4 Kepentingan World Order Rusia dalam Konflik Armenia-Azerbaijan58

3.5 Kepentingan Paling Besar Rusia dalam Konflik Nagorno-Karabakh65

BAB IV KESIMPULAN.....71

DAFTAR PUSTAKA.....74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 National Interest	20
Tabel 2.1 Pemasok senjata konvensional utama ke Armenia dan Azerbaijan, 2007–2011	38
Tabel 2.2 Suplai Senjata Rusia ke Armenia	39
Tabel 2.3 Suplai Senjata Rusia ke Azerbaijan	43
Tabel 3.1 Analisis Kepentingan Rusia pada Konflik Nagorno-Karabakh	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Nagorno-Karabakh	28
Gambar 2.2 Transfer Senjata ke Armenia dan Azerbaijan	37

DAFTAR AKRONIM

CIS	<i>Commonwealth of Independent States</i>
CSCE	<i>Conference on Security and Cooperation in Europe</i>
OSCE	<i>Organization for Security and Cooperation in Europe</i>
SIPRI	<i>Stockholm International Peace Research Institute</i>
UAV	<i>Unmanned Aerial Vehicle</i>
CSTO	<i>Collective Security Treaty Organization</i>
SSM	<i>Surface-to-Surface Missile</i>
ATGM	<i>Anti-Tank Guided Missile</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
UEE	Uni Ekonomi Eurasia
SCO	<i>Shanghai Cooperation Organisation</i>
BSEC	<i>Black Sea Economic Cooperation</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semenjak terjadinya konflik Nagorno-Karabakh yang dimulai pada tahun 1988, konflik kembali mencuat pada September 2020 setelah tiga dekade lamanya. Dorongan yang muncul oleh Gerakan Kemerdekaan yang didirikan oleh sebagian besar penduduk Armenia maupun Azerbaijan mengarahkan pasukan bersenjata dan mengakibatkan banyak korban jiwa di teritori ini. Rusia memiliki peran yang signifikan sebagai mediator dan aktor kunci dalam penyelesaian konflik tersebut. Sehingga Rusia harus menjadi pihak yang netral dalam konflik tersebut.

Rusia telah lama menjadi mediator utama antara Armenia dan Azerbaijan dalam upaya penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh. Pada awal konflik antara Nagorno Karabakh dan Azerbaijan, beberapa mediator secara bersamaan mencari cara untuk menyelesaikan konflik: Rusia, Kazakhstan, Iran, *Commonwealth of Independent States* (CIS) dan *Conference on Security and Cooperation in Europe* (CSCE). Rusia adalah salah satu peserta paling aktif dalam upaya ini, bertindak sebagai mediator baik dengan sendirinya maupun dalam format multilateral (dalam kerangka CIS dan OSCE/CSCE)¹. Sejak 1992, Rusia telah terlibat dalam perundingan sebagai anggota Grup Minsk OSCE, yang dibentuk untuk mencari solusi damai atas konflik tersebut².

Rusia mengambil peran sebagai mediator dalam konflik Nagorno-Karabakh dengan modalitas hubungannya yang dekat dengan kedua pihak yang terlibat dalam konflik

¹ Ministry of Foreign Affairs Republic of Artsakh. (2023). *Russian Peace Initiatives*. <http://www.nkr.am/en/russian-mediation>

² Hartati, A. Y. (2020). Konflik Azerbaijan Dengan Armenia Atas Wilayah Nagorno-Karabakh Dalam Konteks Hukum Internasional. *QISTIE*, 13(2), 184-213. <http://dx.doi.org/10.31942/jqi.v13i2.3909>

tersebut, yaitu Armenia dan Azerbaijan di wilayah Kaukasus Selatan. Peran geopolitiknya di wilayah Kaukasus Selatan memberikan Rusia pengaruh besar dalam dinamika konflik Nagorno-Karabakh yang membuat Rusia mampu mengambil peran menjadi aktor penting dalam upaya perdamaian³.

Rusia juga memiliki peran dalam terjadinya perjanjian gencatan senjata Armenia dan Azerbaijan di Nagorno-Karabakh. Pada tahun 1994, Rusia menengahi gencatan senjata yang dikenal sebagai Protokol Bishkek, membuat Nagorno- Karabakh merdeka secara *de facto*, dengan pemerintah yang memproklamirkan diri di Stepanakert, tetapi masih sangat bergantung pada hubungan ekonomi, politik, dan militer yang erat dengan Armenia⁴. Serta pada November 2020, Rusia memainkan peran utama dalam mencapai perjanjian gencatan senjata yang mengakhiri perang enam minggu antara Armenia dan Azerbaijan di Nagorno- Karabakh⁵. Perjanjian ini dikenal sebagai Perjanjian Moskow dan menyebabkan penghentian pertempuran serta penarikan pasukan Armenia dari wilayah yang diduduki sebelumnya.

Dalam hal itu Rusia telah menjadi pihak yang berperan sebagai *peacemaker*. Karena secara fungsinya *peacemaker* harus berperan sebagai mediator yang netral dan objektif antara pihak-pihak yang bertikai dengan membantu mengidentifikasi perselisihan, menemukan titik kesamaan, dan merancang kerangka kerja untuk negosiasi⁶.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa mediator juga manusia dan memiliki

³ Mahmudlu, C., & Abilov, S. (2018). The peace-making process in the Nagorno-Karabakh conflict: why did Iran fail in its mediation effort?. *Journal of Contemporary Central and Eastern Europe*, 26(1), 33-49.

⁴ Zolyan, F. (2022). *How the West Managed to Sideline Russia in Mediating the Nagorno-Karabakh Conflict*. Carnegie Politika. <https://carnegieendowment.org/politika/88347>

⁵ Mustofa, A. Z. (2021). Analisis Kepentingan Rusia Dan Turki Dalam Konflik Armenia-Azerbaijan Pada Tahun 2020. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 6(1), 01-13.

⁶ United Nations. (2000). *Report of the Secretary-General on the role of mediation in the peaceful settlement of disputes, conflict prevention and resolution*. United Nations.

pandangan atau nilai-nilai pribadi. Seorang mediator yang baik harus memiliki kesadaran diri yang kuat terkait sikap pribadinya dan mampu mengendalikan pengaruhnya terhadap mediasi. Mediator harus menghindari membiarkan pandangan atau kepentingan pribadi mempengaruhi keputusan atau arah mediasi.

Peran netral lainnya adalah Rusia mengirimkan pasukan perdamaian terhadap konflik Nagorno-Karabakh. Setelah perjanjian gencatan senjata, Rusia mengirim pasukan perdamaian ke wilayah konflik Nagorno-Karabakh⁷. Pasukan Rusia ditempatkan di sepanjang perbatasan wilayah yang baru ditentukan antara Armenia dan Azerbaijan untuk menjaga stabilitas dan mencegah eskalasi dari konflik.

Berdasarkan perjanjian gencatan senjata, pasukan perdamaian Rusia yang dipimpin oleh Komandan Korps Pasukan Perdamaian Rusia ditempatkan di sepanjang garis kontak antara Armenia dan Azerbaijan di Nagorno-Karabakh⁸. Mereka bertugas mengawasi penarikan pasukan serta membantu dalam penyelesaian masalah yang timbul.

Pengiriman pasukan perdamaian oleh Rusia merupakan salah satu elemen penting dalam upaya penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh. Meskipun pasukan perdamaian tersebut berperan dalam menjaga stabilitas, proses rekonsiliasi jangka panjang dan penyelesaian politik antara Armenia dan Azerbaijan tetap menjadi tantangan yang kompleks.

Dengan demikian peran Rusia dalam konflik ini sangatlah aktif. Rusia memiliki peran sebagai mediator utama, memainkan peran utama dalam proses gencatan senjata,

⁷ Dewantara, A., & Yamin, M. (2019). Analisis Peran Rusia sebagai Mediator dalam Penyelesaian Konflik Nagorno Karabakh Periode 2008-2016. *Insignia: Journal of International Relations*, 6(1), 64-82. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2019.6.1.1479>

⁸ Hartati, A. Y. (2020). Konflik Azerbaijan Dengan Armenia Atas Wilayah Nagorno-Karabakh Dalam Konteks Hukum Internasional. *QISTIE*, 13(2), 184-213.

pengiriman pasukan perdamaian dan berperan dalam ranah ekonomi dan energi di daerah Nagorno-Karabakh.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Rusia harus memainkan peran netral sebagai mediator. Mediator sengketa adalah suatu pihak atau kelompok yang bertindak sebagai penengah atau mediator untuk menyelesaikan suatu perselisihan antara dua pihak atau lebih yang bersengketa. Tugas mediator adalah membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai kesepakatan atau penyelesaian yang dapat diterima oleh semua pihak⁹. Mediator harus tetap netral dan tidak memihak kepada salah satu pihak yang bersengketa. Ini penting agar semua pihak merasa percaya dan merasa bahwa proses mediasi adil. Peran seorang mediator netral sangat penting dalam membantu mengakhiri konflik internasional dan mendorong perdamaian¹⁰. Dengan menjalankan tugas ini dengan cermat dan dengan netralitas yang konsisten, mediator dapat menjadi kunci dalam mencapai solusi damai yang berkelanjutan.

Namun, Rusia telah mengambil peran “mediator netral” sambil menyediakan peralatan militer untuk pasukan pendudukan dalam konflik karena menjadi ketua Bersama OSCE-Minsk Group, yang didirikan untuk menyelesaikan Krisis di Nagorno-Karabakh pada awal pendudukan tentara Armenia. Rusia tidak ingin hubungannya memburuk dengan salah satu dari dua negara yang berkonflik

⁹ Zartman, I. W., & Touval, S. (1985). International mediation: Conflict resolution and power politics. *Journal of social issues*, 41(2), 27-45.

¹⁰ Bercovitch, J., & Kadayifci-Orellana, S. A. (2009). Religion and mediation: The role of faith-based actors in international conflict resolution. *International Negotiation*, 14(1), 175-204.

tersebut. Pendekatan yang disukai Rusia adalah Armenia dan Azerbaijan dapat menyelesaikan perselisihan mereka sendiri, Rusia siap bertindak sebagai fasilitator dan mediator, bukan pendukung keduanya. Namun dari keikutsertaan Rusia yang memiliki peran sebagai pihak netral perlu ditinjau kembali. Sedangkan secara historis Rusia memiliki kedekatan dengan Armenia yang telah dianggap sebagai sekutu strategisnya. Meskipun Rusia menyatakan dirinya sebagai penengah yang netral dalam konflik Nagorno-Karabakh, namun Rusia telah lama menjalin hubungan dekat dengan Armenia, termasuk memiliki pangkalan militer di negara tersebut. Hal ini membuat beberapa pihak memandang bahwa Rusia cenderung bersikap pro-Armenia dalam konflik tersebut.

Menurut laporan yang diterbitkan oleh *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), Rusia telah menyediakan 94% peralatan militer yang dibeli oleh Armenia dalam lima tahun terakhir¹¹. Berbagai jenis senjata diekspor Rusia ke Armenia dalam bentuk tank, rudal, dan peluncur roket antara tahun 1992 hingga 2017. Selama perang tahun 2020, Rusia meningkatkan pasokan senjatanya dengan mengekspor senjata Kendaraan udara tak berawak (UAV) dan drone Orlan-10 ke Armenia¹². Armenia telah menerima kemampuan canggih dari Rusia, termasuk rudal balistik jarak pendek 9K720 Iskander-M dan jet tempur SU-30SM¹³.

Rusia menjadi salah satu mitra dagang senjata utama Azerbaijan,

¹¹ Gevorg, G., & Li, W. (2018). Russia's Role in Maintaining Status Quo in Nagorno Karabakh: a Successful Mediator and an Arms Dealer. *Global Social Sciences Review*, 3(1), 01-17.

¹² Jati, A. K., Ashyaningtyas, E., Nurhan, H., & Fanfa, H. A. (2022). Analisis Keterlibatan Turki Dalam Konflik Nagorno-Karabakh: Studi Kasus September War 2020. *Jurnal ekonomi, sosial & humaniora*, 3(05), 14-25.

¹³ Anggraeni, S. K. (2022). Analyzing Russia's Interests in the 2020 Nagorno-Karabakh Ceasefire Agreement. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(2).

menyumbang 80% impor senjata Azerbaijan antara tahun 2009 dan 2013, namun angka ini turun menjadi 31% pada tahun 2015-2019¹⁴. Hal ini ditegaskan oleh artikel bahwa Rusia memasok lebih banyak senjata ke Azerbaijan dari Komite Nasional Armenia AS, yang menyatakan bahwa Rusia mengirim beberapa sistem rudal anti-tank baru ke Azerbaijan sebagai bagian dari kesepakatan senjata yang besar, karena Baku dikritik habis-habisan oleh Armenia dalam setahun¹⁵. Sumber dari Platform Investigasi Fakta (2023) mencatat bahwa pasokan Rusia ke Azerbaijan termasuk kendaraan lapis baja, sistem pertahanan udara, helikopter angkut dan tempur, artileri, peluncur roket ganda, dan tank. Pada tahun 2013, Rusia memasok Azerbaijan dengan rudal Smerch, yang juga digunakan Azerbaijan dalam perang tersebut¹⁶.

Kedua negara memiliki proyek integrasi yang sama (*CSTO/Organization for Collective Security Agreements* dan *Eurasian Economic Union*)¹⁷. Tetapi Moskow juga menghargai kemitraannya dengan Azerbaijan. Dengan pengakuan Ossetia Selatan dan Abkhazia pada 2008, Rusia kehilangan cengkeramannya di Georgia. Dikhawatirkan juga kehilangan pengaruhnya di Azerbaijan, yang sebagian menjelaskan keterlibatan Moskow di Baku. Ada juga insentif komersial untuk menjual senjata ke Azerbaijan, yang tidak seperti Armenia membayar harga penuh

¹⁴ Jati, A. K., Ashyaningtyas, E., Nurhan, H., & Fanfa, H. A. (2022). Analisis Keterlibatan Turki Dalam Konflik Nagorno-Karabakh: Studi Kasus September War 2020. *Jurnal ekonomi, sosial & humaniora*, 3(05), 14-25.

¹⁵ *Armenian National Committee of America. Russia Supplies More Weapons to Azerbaijan.* <https://anca.org/russia-supplies-more-weapons-to-azerbaijan/>

¹⁶ Fact Investigation Platform.(2023). *Karabakh. Main supplier of weapons to Armenia and Azerbaijan was Russia: Official of the Russian Foreign Ministry is lying.* <https://fip.am/en/21849>

¹⁷ Shirinyan, A. (2013). Assessing Russia's Role in Efforts to Resolve the Nagorno-Karabakh Conflict: From Perception to Reality. *Caucasus Edition: Journal of Conflict Transformation*, 1-10.

untuk senjata tersebut¹⁸.

Sedangkan, Rusia dan Azerbaijan juga memperkuat hubungan ekonomi dan politik. Bagi Rusia, Azerbaijan menjadi mitra regional utama, memainkan peran penting dalam geopolitik yang didominasi energi di kawasan Kaspia¹⁹. Rusia memiliki pengaruh ekonomi yang signifikan di kawasan tersebut. Sebagai penyedia utama sumber daya energi bagi Armenia dan Azerbaijan, Rusia memiliki kepentingan strategis dalam menjaga stabilitas di Nagorno-Karabakh²⁰. Seiring dengan perubahan situasi pasca-konflik, peran Rusia dalam pengaruh ekonomi di Nagorno-Karabakh dapat berubah. Ada kemungkinan bahwa Rusia, sebagai mediator dan kekuatan regional, dapat berperan dalam membantu proses rekonstruksi, bantuan kemanusiaan, atau pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

Rusia juga memainkan peran penting dalam mediasi antara Armenia dan Azerbaijan sebagai anggota kelompok mediasi Minsk yang dipimpin oleh OSCE. Pada November 2020, Rusia berhasil memediasi perjanjian gencatan senjata antara kedua belah pihak yang mengakhiri pertempuran di Nagorno-Karabakh. Namun mereka malah memasok peralatan militer yang dalam lima tahun terakhir kepada Armenia dengan memberikan beberapa peralatan tanpa menuntut pembayaran atau sebagai pinjaman. Selain itu, Rusia juga memiliki pangkalan militer di Armenia, dan konflik Nagorno-Karabakh dapat mempengaruhi keberadaan pangkalan militer

¹⁸ Markedonov, S. (2018). *Russia and the Nagorno-Karabakh Conflict: A Careful Balancing*. Istituto di Studie Politiche Italiano (ISPI), 12.

¹⁹ Nicoll, A., & Delaney, J. (2010). Moscow plays both sides on Nagorno-Karabakh. *Strategic Comments*, 16(05), 1-3.

²⁰ Shirinyan, A. (2013). Assessing Russia's Role in Efforts to Resolve the Nagorno-Karabakh Conflict: From Perception to Reality. *Caucasus Edition: Journal of Conflict Transformation*, 1-10.

Rusia di Armenia²¹. Dalam gencatan senjata tersebut juga merugikan Azerbaijan, karena Azerbaijan harus menyerahkan sebagian wilayah yang sudah direbutnya dari Armenia sebelumnya²².

Perilaku kontras ini yang menjadi sebuah permasalahan. Memegang peran sebagai pihak netral namun memiliki tujuan lainnya dalam mengambil kesempatan dari konflik yang terjadi. Rusia telah membangun konflik ketika mengejar agendanya sendiri yang lebih luas di wilayah tersebut, hal ini juga tidak memungkinkan banyak orang untuk melihat batas pengaruhnya terhadap penyelesaian konflik.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan melibatkan pembahasan aktor yang menjadi kajian utama yaitu Rusia sebagai aktor yang berusaha menjaga kestabilan region, namun sekaligus menjadi pemasok senjata perang bagi kedua Negara tersebut dengan alasan untuk mempertahankan “keseimbangan militer” dalam konflik Armenia dan Azerbaijan.

Jangka waktu penelitian akan dibatasi dalam kurun waktu 2016 ketikaperaang Nagorno-Karabakh kedua dimulai hingga 2022 dimana konflik perbatasan masih berlangsung hingga sekarang. Waktunya didasarkan pada awal April 2016, ketika pertempuran terberat terjadi sejak tahun 1994, yang mengakibatkan ratusan korban jiwa di sepanjang garis pemisah. Setelah empat hari bertempur, kedua belah

²¹ Al Jazeera. (2020). *Russia's interests in the Nagorno-Karabakh conflict*. <https://www.aljazeera.com/news/2020/10/9/russias-interests-in-the-nagorno-karabakh-conflict>

²² Sputnik News. (2020). *Why Russia's Mediation Role in Nagorno-Karabakh Conflict Is Under Scrutiny*. <https://sputniknews.com/world/202011031080966692-why-russias-mediation-role-in-nagorno-karabakh-conflict-is-under-scrutiny/>

pihak mengumumkan bahwa mereka setuju untuk berhenti menjadi tuan rumah acara tersebut. Namun, ketegangan masih tetap tinggi setelah perundingan gagal, dan kedua negara saling menuduh melanggar gencatan senjata²³. Sehingga penulis mengambil kurun waktu tersebut untuk dijadikan pembatasan masalah dalam penelitian ini.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah bahwa Rusia menempatkan diri sebagai posisi netral dan menengahi konflik antara Azerbaijan dan Armenia, sedangkan pada identifikasi masalah yang menyatakan bahwa Rusia mengambil keuntungan dari konflik dengan melakukan pasokan senjata ke Armenia, dan mengirimkan persenjataan ke Azerbaijan. Maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah: **Mengapa Rusia memasok senjata dalam konflik Armenia-Azerbaijan, ketika Rusia memainkan peranan sebagai mediator yang seharusnya netral?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kepentingan Rusia memasok senjata kepada Armenia-Azerbaijan pada konflik Nagorno-Karabakh karena kepentingan ekonomi.

²³ Global Conflict Tracker. (2023). *Nagorno-Karabakh Conflict*. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/nagorno-karabakh-conflict>

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa manfaat, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi para peneliti serta menjadi referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait kepentingan nasional Rusia.
- b. Diharapkan peneliti dapat memperoleh banyak wawasan dan informasi mengenai kepentingan nasional Rusia
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademis yang akan berguna untuk banyak orang dan menjadi acuan bagi aktivitas akademik

1.4 Kajian Literatur

Dalam perannya Rusia pada konflik Nagorno-Karabakh mendapatkan sikap pro-kontra dari beberapa pihak. Beberapa argumentasi menyatakan bahwa mereka merasa Rusia tidak bisa menjadi pendamai dan mencari keuntungan dari konflik tersebut. Rusia memiliki kepentingan di kedua Negara tersebut di bidang ekonomi, sebagai pemasok senjata militer bagi kedua negara²⁴. Kebijakan Rusia terhadap konflik Nagorno-Karabakh seperti ketidakmampuan dan identitas dengan implikasi untuk pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan luar negeri Rusia yang lebih luas²⁵. Selain itu Rusia menggunakan konflik Nagorno-Karabakh sebagai alat untuk menjaga kehadiran politiknya di wilayah tersebut²⁶.

²⁴ Mustofa, A. Z. (2021). Analisis Kepentingan Rusia dan Turki Dalam Konflik

Armenia-Azerbaijan pada Tahun 2020. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 6(1), 01-13.

²⁵ Abushov, K. (2019). Russian foreign policy towards the Nagorno-Karabakh conflict: prudent geopolitics, incapacity or identity?. *East European Politics*, 35(1), 72-92.

²⁶ Abilov, S., & Isayev, I. (2016). The Consequences of the Nagorno–Karabakh War for Azerbaijan and the Undeniable Reality of Khojaly Massacre: A View from Azerbaijan. *Polish Political Science Yearbook*, 45, 291-303.

Adapun beberapa yang mendukung Rusia menjadi pihak pendamai dalam konflik Nagorno-Karabakh. Dalam historisnya Rusia dapat menengahi gencatan senjata yang dikenal sebagai Protokol Bishkek, membuat Nagorno-Karabakh merdeka secara de facto²⁷. Selain itu, sebagai penyedia utama sumber daya energi bagi Armenia dan Azerbaijan, Rusia memiliki kepentingan strategis dalam menjaga stabilitas di Nagorno-Karabakh²⁸. Secara keseluruhan, kehadiran Rusia sebagai penjaga perdamaian dalam konflik Nagorno-Karabakh didorong oleh keinginan untuk mempertahankan pengaruhnya di luar negeri sementara menunjukkan bahwa Rusia lebih efektif dalam memecahkan masalah bekas Uni Soviet daripada Barat dan organisasi multilateral terkait²⁹.

Untuk meneliti topik ini, penulis akan mempelajari beberapa literatur yang berkaitan. Literatur yang berkaitan penulis ambil dari penelitian sebelumnya, penulis akan mencantumkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang penulis angkat. Berikut hasil dari kajian literatur yang penulis dapatkan untuk penelitian ini:

Rusia berupaya memosisikan dirinya sebagai pihak netral dengan bertindak sebagai mediator untuk mencari solusi terbaik atas konflik antar negara tersebut. Namun, Rusia memiliki kepentingan ekonomi di kedua negara karena memasok senjata militer ke kedua negara. Hal ini didasari oleh kepentingan Rusia untuk menjamin keamanan Armenia dan menjaga hubungannya sebagai mitra ekonomi. Rusia juga menjaga hubungan dengan negara mitra dan mitra ekonominya, Azerbaijan. Mengingat situasi ini,

²⁷ Zolyan, F. (2022). *How the West Managed to Sideline Russia in Mediating the Nagorno-Karabakh Conflict*. Carnegie Politika. <https://carnegieendowment.org/politika/8834>

²⁸ Shirinyan, A. (2013). Assessing Russia's Role in Efforts to Resolve the Nagorno-Karabakh Conflict: From Perception to Reality. *Caucasus Edition: Journal of Conflict Transformation*, 1-10.

²⁹ Yonge, P. (2021). *Understanding Russian Conflict Resolution in the Nagorno-Karabakh Conflict Through Russia's General Foreign Policy*.

Rusia berupaya menyelesaikan konflik tersebut dengan melakukan mediasi antara Armenia dan Azerbaijan di Moskow³⁰.

Pangkalan di Armenia dimaksudkan untuk melayani kepentingan Federasi Rusia dan memberikan keamanan bagi Armenia. Peran Rusia sebagai mediator juga harus dipupuk, dalam kerangka OSCE Minsk Group dan sebagai salah satu aktor regional utama. Selain menjadi ketua bersama OSCE Minsk Group, Rusia adalah kekuatan ekonomi dan militer utama di Kaukasus Selatan, memberikan pengaruh yang sangat besar dan, terlepas dari rekam jejak campur tangan yang terus-menerus di wilayah tersebut, Moskow memiliki peran yang sangat positif untuk bermain. Namun, perlu beralih dari pandangan geopolitik tradisionalnya tentang kawasan itu menuju pendekatan yang lebih kooperatif dan konsensual³¹.

Kedekatan Rusia dengan Armenia. Meskipun Rusia termasuk bagian dari Kaukasus, hubungan Armenia-Rusia jauh melampaui tingkat regional. Pentingnya peran Rusia untuk keamanan Armenia, hubungan persahabatan tradisional antara kedua negara, tingkat hubungan perdagangan dan ekonomi, peran Rusia dalam upaya mediasi Nagorno-Karabakh, serta kehadiran komunitas Armenia yang signifikan di Rusia, semua berkontribusi pada kemitraan strategis³².

Secara khusus, ia menilai kebijakan luar negerinya berdasarkan kepentingan strategisnya, kemampuan material versus ketidakmampuan dan identitasnya. Pertanyaan utamanya adalah mengapa Rusia tidak memberikan dukungan yang cukup untuk

³⁰ Mustofa, A. Z. (2021). Analisis Kepentingan Rusia dan Turki Dalam Konflik

Armenia-Azerbaijan pada Tahun 2020. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 6(1), 01-13

³¹ German, T. (2012). The Nagorno-Karabakh conflict between Azerbaijan and Armenia: security issues in the Caucasus. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 32(2), 216-229.

³² Iskandaryan, A. (2009). *NATO and Armenia: A Long Game of Complementarism*. Lili Di Puppo, Iris Kempe, Matthias Neumann, Robert Orttung, Jeronim Perović.

penyelesaian berdasarkan *modus vivendi*. Ia berpendapat bahwa sementara Rusia tidak memiliki kapasitas untuk mencapai solusi akhir untuk konflik tersebut, ia memiliki sumber daya yang cukup untuk mendapatkan solusi yang akan melepaskan wilayah yang diduduki di luar Nagorno-Karabakh dan membiarkan status wilayah tersebut tidak terselesaikan untuk masa depan yang tidak terbatas. faktor-faktor yang mendasari kebijakannya terhadap konflik Nagorno-Karabakh, penggunaan perspektif yang berbeda tentang komitmennya. Kebijakan Rusia terhadap konflik Nagorno-Karabakh seperti ketidakmampuan dan identitas dengan implikasi untuk pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan luar negeri Rusia yang lebih luas³³.

Peran Rusia dalam konflik Nagorno-Karabakh dari sisi Armenia. Perjanjian yang ditandatangani antara Rusia dan Armenia memperkuat kerja sama militer dan memperluas jaminan keamanan Rusia ke Armenia. Terlepas dari keanggotaan CSTO Armenia dan perjanjian baru yang ditandatangani oleh Medvedev, hanya sedikit orang di Moskow yang percaya bahwa Rusia secara otomatis akan campur tangan di pihak Armenia. Jaminan CSTO baru-baru ini dipertanyakan ketika Rusia menolak permintaan dari Kyrgyzstan agar organisasi tersebut mengirim pasukan untuk memadamkan kekerasan di wilayah selatan Osh. Meskipun Medvedev menegaskan kembali pada bahwa Armenia adalah sekutu Rusia, pembantu kebijakan luar negeri utamanya, Sergei Prikhodko kemudian menekankan bahwa Rusia tidak mengatakan akan membela Armenia melawan Azerbaijan. Rusia mengakui integritas teritorial Azerbaijan dan mungkin mundur jika operasi militer tidak mempengaruhi wilayah Armenia atau pangkalan Rusia di sana.

³³ Abushov, K. (2019). Russian foreign policy towards the Nagorno-Karabakh conflict: prudent geopolitics, incapacity or identity?. *East European Politics*, 35(1), 72-92.

Dengan latar belakang ini, diplomasi militer Rusia mungkin mendorong perubahan perhitungan strategis di kedua sisi. Moskow membuat mereka berdua menebak-nebak³⁴.

Konflik Karabakh terus menjadi elemen inti politik luar negeri, militer, dan bahkan dalam negeri Armenia dan Nagorno-Karabakh. Kepentingan pihak-pihak yang berkonflik tetap terjalin dan bertentangan, membuat prospek penyelesaian konflik tampak jauh. Armenia berusaha membangun citra sebagai mitra terpercaya yang menerapkan

kebijakan luar negeri yang pragmatis dan berimbang, dengan mempertimbangkan kepentingan para aktor terkemuka dunia dan dinamika politik regional. Status quo saat ini dari keseimbangan dan negosiasi militer-politik yang stabil dalam kerangka Kelompok Minsk OSCE mungkin akan menghasilkan perdamaian jangka panjang dan keamanan regional yang stabil di Kaukasus Selatan dikemudian hari³⁵.

Dalam konflik yang mendalam, mediator bertemu dengan satu pihak pada satu waktu. Mereka berdialog dengan saling bertanya, dengan tujuan mencapai realitas baru, seperti Komunitas Eropa, bukan pada kompromi yang dangkal. Mediator lebih bersifat kognitif, membawa pengetahuan luas tentang keberhasilan transformasi konflik, menstimulasi keterbukaan kognitif pada ruang-ruang baru. Menjadi mediator melibatkan keterampilan seni untuk membantu para pihak mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama mengenai isu-isu yang disengketakan. Tugas seorang mediator adalah menciptakan kondisi untuk dialog terbuka dan menjamin kebebasan berpendapat bagi pihak-pihak yang terlibat konflik dan, yang terpenting, otonomi dalam pengambilan keputusan. Mediator adalah 'seorang fasilitator, pendidik, atau komunikator yang

³⁴ Webel, C., & Galtung, J. (Eds.). (2007). *Handbook of peace and conflict studies (Vol. 7)*. London: Routledge.

³⁵ Bercovitch, J., & Rubin, J. (1994). *Mediation in international relations: Multiple approaches to conflict management*. Springer.

membantu memperjelas permasalahan, mengidentifikasi dan mengelola emosi, serta menciptakan pilihan, sehingga memungkinkan tercapainya kesepakatan dan menghindari perselisihan di pengadilan'³⁶.

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa peran dari mediator sebagai keterlibatan individu; di negara lain, mediator bertindak bukan sebagai individu melainkan sebagai pejabat yang mewakili organisasi non-pemerintah atau pemerintah yang berkepentingan dengan cara penyelesaian konflik. Di lebih dari satu kasus, permasalahan yang ada mengharuskan peserta untuk memahami pengetahuan teknis tingkat lanjut. Apa yang dilakukan, dapat dilakukan, atau diperbolehkan dilakukan oleh mediator dalam upayanya menangani perselisihan, mungkin bergantung, sampai batas tertentu, pada siapa mereka dan sumber daya serta kompetensi apa yang mereka miliki. Namun pada akhirnya, hal ini bergantung pada siapa pihak-pihak yang terlibat, konteks konflik yang terjadi, dan sifat interaksi mereka. 'Mediasi', sebagaimana dicatat dengan tepat oleh Stulberg, 'adalah prosedur yang didasarkan pada proses negosiasi'³⁷.

Pihak-pihak yang bertikai harus menyepakati siapa yang akan melakukan intervensi atau koalisi mediator, bernegosiasi dengan aktor/aktor tersebut, dan pada akhirnya kehilangan kendali atas proses tawar-menawar kepada mediator. Dengan latar belakang ini, jelas bahwa baik pihak kombatan (sisi permintaan) maupun mediator (sisi penawaran) harus mempunyai insentif yang kuat agar mediasi dapat dilakukan dan melakukan tawar-menawar secara efektif agar dapat mencapai hasil yang memuaskan³⁸.

³⁶ Böhmelt, T. (2011). *International mediation interaction: Synergy, conflict, effectiveness*. Springer Science & Business Media.

³⁷ Nicoll, A., & Delaney, J. (2010). Moscow plays both sides on Nagorno-Karabakh. *Strategic Comments*, 16(05), 1-3.

³⁸ Minasyan, S. (2017). The Nagorno-Karabakh conflict in the context of South Caucasus regional security issues: An Armenian perspective. *Nationalities Papers*, 45(1), 131-139.

Peran Rusia dalam konflik Nagorno-Karabakh menjadi suatu hal menarik untuk diteliti atau dianalisis. Kemampuan unggul Rusia daripada Negara Barat dalam menengahi konflik negara bekas Uni Soviet dengan kedekatannya secara histori dan perannya bagi Armenia dan Azerbaijan dapat menjadikan Rusia sebagai negara terdepan dalam mendamaikan. Namun disisi lain, banyak yang tidak menyetujui karena Rusia dirasa memanfaatkan konflik tersebut untuk mengambil keuntungan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, karena menganalisis secara mendalam peran Rusia sebagai mediator potensial untuk mendamaikan Armenia-Azerbaijan, justru memilih untuk mengambil pendekatan yang kontroversial dengan aktif menjual senjata kepada kedua pihak yang bersengketa dengan menggunakan analisis *national interests and foreign policy*.

Dalam beberapa penelitian terdahulu yang telah disampaikan dalam kajian literatur, tidak menggunakan *national interests and foreign policy* sebagai kerangka berpikir, sehingga penelitian ini memiliki kebaharuan yang bahwa mengapa rusia melakukan pendekatan kontroversial ditinjau dari segi kepentingan nasional dan politik luar negerinya. Dari penelitian Mustofa (2021), Abushov (2019) dan Abilov & Isayev (2016) yang menjelaskan Rusia memiliki kepentingan di kedua Negara tersebut di bidang ekonomi namun tidak menggunakan konsep *national interests and foreign policy* sebagai kerangka pemikirannya.

Kerangka pemikiran yang akan digunakan pada penelitian ini mengacu pada konsep *national interests and foreign policy*. Dalam hubungan internasional, konsep *national interests and foreign policy* dengan kerangka konseptual untuk analisis dan pengambilan keputusan

yang digunakan untuk memahami persepsi kebutuhan dan keinginan suatu negara berdaulat dalam kaitannya dengan negara berdaulat lainnya yang mencakup lingkungan eksternal dalam kepentingan nasional³⁹.

Dalam kerangka konseptual ini bertujuan 1) untuk menetapkan kerangka konseptual di mana tindakan-tindakan negara-bangsa dapat diperiksa dengan lebih teliti; 2) menggunakan kerangka kerja ini untuk menganalisis reaksi tiga negara besar terhadap krisis kebijakan luar negeri yang terjadi baru-baru ini; dan 3) untuk mengantisipasi bagaimana negara-negara yang sama cenderung memandang kepentingan nasionalnya ketika mereka diwajibkan menghadapi tiga kemungkinan krisis di masa depan⁴⁰.

Membagi kepentingan nasional suatu negara menjadi empat kebutuhan atau persyaratan dasar yang menjadi dasar kebijakan luar negeri membantu mengidentifikasi kepentingan tersebut. Kepentingan fundamental nasional tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepentingan pertahanan : Melindungi negara dan rakyatnya dari ancaman kekerasan fisik terhadap negara lain dan/atau ancaman luar terhadap sistem pemerintahannya.
2. Kepentingan ekonomi : Meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.
3. Kepentingan Tatanan Dunia : Mempertahankan sistem politik dan ekonomi internasional yang memberikan rasa aman bagi negara-negara dan memungkinkan masyarakat dan perdagangan beroperasi secara damai di luar perbatasan mereka.
4. Kepentingan ideologis: melindungi dan melanggengkan seperangkat nilai-nilai yang

³⁹ Nuechterlein, D. E. (1976). National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making. *Review of International Studies*, 2(3), 246-266.

⁴⁰ ibid

dianut oleh masyarakat suatu negara dan secara umum diyakini baik⁴¹.

Untuk menganalisis dengan lebih baik proses penentuan *intensity of interest*, serangkaian definisi lain digunakan:

1. *Survival issues*: : ketika keberadaan suatu negara berada dalam bahaya, akibat serangan militer terang-terangan terhadap wilayahnya sendiri, atau akibat ancaman serangan jika tuntutan musuh ditolak. Kunci untuk menentukan apakah suatu isu dapat bertahan atau tidak, dalam pembedaan ini, adalah bahwa isu tersebut harus merupakan ancaman langsung dan dapat dipercaya berupa kerugian fisik besar-besaran yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain.
2. *Vital issues* : dimana kerugian serius akan sangat mungkin terjadi pada suatu negara kecuali jika dilakukan upaya-upaya yang kuat, termasuk penggunaan kekuatan militer konvensional, untuk melawan tindakan merugikan yang dilakukan oleh negara lain, atau untuk mencegah negara tersebut melakukan provokasi yang serius.
3. *Major issues*: dimana kesejahteraan politik, ekonomi dan ideologi suatu negara mungkin terkena dampak negatif dari peristiwa-peristiwa dan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di lingkungan internasional sehingga memerlukan tindakan korektif agar hal-hal tersebut tidak menjadi ancaman serius (*vital issues*).
4. *Peripheral issues*: dimana kesejahteraan negara tidak terkena dampak negatif dari peristiwa atau tren yang terjadi di luar negeri, namun dimana kepentingan warga negara dan perusahaan yang beroperasi di negara lain mungkin terancam⁴².

Salah satu cara menganalisis intensitas kepentingan nasional adalah dengan memilih suatu negara dan krisis kebijakan luar negeri penting yang dihadapinya di masa

⁴¹ ibid

⁴² ibid

lalu dan menilai tindakannya dengan cara berikut:

Tabel 1.1
National Interest

Country X	Issue Y			
	Intensity of interest			
Basic interest involved	Survival	Vital	Major	Peripheral
Defence				
Economic				
World Order				
Ideological				

Sumber: Nuechterlein, D. E. (1976). National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making.

Dalam menganalisis kepentingan sebuah negara dalam konflik antara negara lainnya menggunakan konsep *national interests and foreign policy*, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang terdapat dalam konflik tersebut. Melalui pemahaman yang holistik terhadap faktor-faktor tersebut, dapat diperoleh wawasan yang lebih baik tentang kepentingan suatu negara dalam konflik tersebut dan langkah-langkah yang mungkin diambil dalam menangani konflik tersebut.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif analisis data milik Alan Bryman untuk menganalisis kepentingan Rusia pada konflik Nagorno-Karabakh antara Azerbaijan dan Armenia tahun 2016- 2022. Penelitian ini juga menggunakan *grounded theory* sebagai proses metode kualitatif, yaitu proses pengumpulan data yang dianalisis dalam proses penelitian. Dengan metode

tersebut, diharapkan peneliti dapat menggambarkan dan mengeksplorasi fenomena yang dikaji sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam melakukan penelitian tentunya membutuhkan sebuah data yang diteliti. Untuk pengumpulan data, metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah melalui dokumen resmi milik negara, jurnal, buku online, dan data lain dari individual⁴³.

Penelitian ini pun menggunakan logika deduktif untuk memberikan pandangan dalam penelitian ini. Teori deduktif mewakili pandangan paling umum tentang sifat hubungan antara teori dan penelitian sosial berdasarkan apa yang diketahui dalam domain tertentu dan pertimbangan teoritis dalam kaitannya dengan domain tersebut, menyimpulkan hipotesis harus diturunkan, tertanam dalam hipotesis (konsep yang harus diubah menjadi unit yang dapat diteliti), dan diuji secara empiris. Ilmuwan sosial harus dengan terampil memperoleh hipotesis dan menerjemahkannya ke dalam istilah operasional. Artinya, ilmuwan sosial harus memutuskan bagaimana mengumpulkan data terkait konsep-konsep yang membentuk hipotesisnya⁴⁴.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah pengambilan data dari sumber deskriptif yang berbasis internet. Data yang dikumpulkan melalui internet tersebut seperti buku, buku online, jurnal ilmiah, bedah buku, artikel berita, publikasi negara, organisasi, maupun lembaga riset yang

⁴³ Alan Bryman, *Social Research Methods*, (United States: Oxford University Press, 2012), Hal. 542

⁴⁴ ibid

mendiskusikan atau menyinggung kepentingan Rusia pada konflik Nagorno-Karabakh dan data-data berkaitan lainnya⁴⁵. Selain itu, peneliti juga akan melihat dokumen negara seperti undang - undang, dokumen strategi keamanan nasional, dan kebijakan Rusia yang kemudian akan disaring untuk melengkapi dan membantu analisa penelitian akademis ini.

1.6.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis naratif. Analisis ini merupakan suatu pendekatan terhadap perolehan dan analisis data yang sensitif terhadap pengertian rangkaian temporal yang dideteksi oleh orang- orang, sebagai penutur cerita tentang kehidupan atau peristiwa di sekitar mereka, dalam kehidupan mereka dan di sekitarnya, lalu dimasukkan ke dalam catatan mereka. Namun, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada sejarah kehidupan⁴⁶.

Dengan demikian peneliti akan mengumpulkan data terkait dengan Rusia memasok senjata dalam konflik Armenia-Azerbaijan, ketika Rusia memainkan peranan sebagai mediator yang seharusnya netral. Kemudian peneliti merangkai dan menceritakan temuan-temuan sehingga menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini membagi kedalam empat bab dan setiap bab akan memuat pembahasan-pembahasan yang lebih mendalam terkait topik penelitian. Penelitian ini

⁴⁵ ibid

⁴⁶ ibid

memuat topik terkait dengan peran Rusia sebagai mediator konflik Nagorno- Karabakh, namu juga terdapat beberapa argumentasi dan bukti bahwa Rusia tidak hanya berperan sebagai mediator namun juga menjadi pemasok senjata bagi Armenia dan Azerbaijan.

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membagi penulisan akademis ini menjadi 4 bab terpisah, yang diawali dengan BAB 1 sebagai pendahuluan yang berungsi sebagai dasar atau latar penelitian, BAB 2 sebagai bagian dari pendalaman topik yang diambil dengan berisi kajian literatur terkait dengan topik peran Rusia dalam konflik Nagorno-Karabakh dan pada BAB 3 menjadi bagian yang membahas peran Rusia dalam konflik Nagorno-Karabakh. Untuk lebih memperjelas bagian BAB pada penelitian ini, peneliti sampaikan sebagai berikut:

BAB I - Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan pendahuluan sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian yang menjelaskan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang menjelaskan informasi dasar dari alasan judul ini diambil untuk diteliti. Selain itu dijabarkan juga kajian literatur dan kerangka berfikir untuk memperkuat konsep penelitian dan penggunaan metode penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, serta penggunaan teknik pengumpulan data yang diambil secara deskriptif dari berita, artikel, buku dan dari literatur atau dokumen lainnya yang dapat membantu menjawab rumusan permasalahan penelitian.

BAB II Pada bab ini menjabarkan secara mendalam posisi dari Rusia sebagai mediator kepada masing-masing negara yang berkonflik yaitu Armenia dan Azerbaijan. Membahas Rusia memasok senjata kepada kedua negara yang berkonflik

BAB III Dalam bab ini, peneliti membahas kepentingan Rusia terhadap konflik Nagorno-Karabakh yang mengacu pada pembahasan di BAB II menggunakan analisis

national interests and foreign policy yang ada pada Kerangka Pemikiran. Kemudian, pada bab ini peneliti akan menghubungkan data dengan teori. Pendekatan *national interests and foreign policy* digunakan dalam analisis kepentingan Rusia dalam konflik Nagorno-Karabakh untuk membantu menjelaskan bagaimana Rusia membuat keputusan yang didorong oleh pertimbangan rasional mengenai manfaat dan biaya yang terkait dengan tindakan mereka.

BAB IV - Kesimpulan. Pada bab akhir ini penulis akan memaparkan pembahasan mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari penulisan akademis sebagai hasil akhir penelitian. Akan diberi penegasan mengenai jawaban dari pertanyaan dari penelitian ini, yaitu Mengapa Rusia memasok senjata dalam konflik Armenia-Azerbaijan, ketika Rusia memainkan peranan sebagai mediator yang seharusnya netral? Yang selanjutnya disusul dengan saran dan kesulitan penulisan mengenai penelitian ini.